

**TINJAUAN PERSEPSI PENGHUNI GEDUNG TERHADAP SISTEM PROTEKSI
KEBAKARAN DI GEDUNG Y TAHUN 2022 SEBAGAI BAGIAN DARI BUDAYA K3**

Ajeng Pramayu^{1*}, Hana Nuriy Rahmawati², Annisa Ayu Tantia³,
Ardianto Pradhana Putra⁴, Ramadhina Nur Fauzia⁵

¹Alumni Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat, Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok
^{2,3,4}Alumni Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

⁵Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat, Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email Korespondensi: ajeng.pramayu@alumni.ui.ac.id

Disubmit: 10 Oktober 2022

Diterima: 17 November 2022

Diterbitkan: 01 Maret 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i3.8059>

ABSTRACT

There is a contradiction with the threat of fire incidents that often befall office buildings which demand a system capable of preventing and overcoming fires, namely a system that is 'self-contained' but rarely contributes. The facts show that fire incidents are more often related to non-technical issues such as community culture, where people think that fires are not a form of routine occurrence and people perceive fires as something that is not common so people's readiness for it is very minimal. The population in this study were all employees living in building Y, where the sample was the entire population using a cross-sectional design and a quantitative approach. In general, the results of research on workers' perceptions of the fire protection system in Building Y showed good results, that 55% of the respondents had high perceptions. But basically, it will be more. even better if the percentage of workers' high perceptions reaches the ideal proportion of 100%. Therefore, efforts to socialize the fire protection system in Building X should be carried out gradually and periodically.

Keywords: Perception, Fire, K3

ABSTRAK

Terdapat kontradiksi terhadap ancaman peristiwa kebakaran yang kerap menimpa gedung perkantoran yang menuntut adanya sebuah sistem yang mampu mencegah dan menanggulangi kebakaran yaitu suatu sistem yang 'self contained' namun justru jarang berkontribusi. Fakta menunjukkan bahwa peristiwa kebakaran justru lebih sering terkait dengan masalah nonteknis seperti budaya masyarakat, dimana menganggap bahwa kebakaran bukanlah suatu bentuk kejadian yang rutin terjadi dan masyarakat menganggap kebakaran sebagai sebuah hal yang tidak umum sehingga kesiapan masyarakat terhadapnya sangat minim. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh karyawan yang menghuni gedung Y, dimana sampelnya adalah keseluruhan dari

populasi tersebut dengan menggunakan desain *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif. Secara umum hasil penelitian mengenai persepsi pekerja terhadap sistem proteksi kebakaran di Gedung Y menunjukkan hasil yang baik, bahwa 55% respondennya memiliki persepsi tinggi. Namun pada dasarnya, akan lebih baik lagi jika persentase persepsi tinggi pekerja mencapai proporsi ideal yaitu 100%. Oleh karena itu sebaiknya upaya sosialisasi sistem proteksi kebakaran di Gedung X harus terus dilakukan secara bertahap dan berkala.

Kata Kunci: Persepsi, Kebakaran, K3

PENDAHULUAN

Kemajuan yang dicapai di setiap negara di dunia dalam melaksanakan pembangunan menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya gedung-gedung yang dibangun baik untuk kepentingan permukiman maupun untuk kegiatan bisnis dan perkantoran. Dengan adanya peningkatan pembangunan dan kemajuan yang berdampak pada bertambahnya gedung bertingkat, maka secara tidak langsung hal ini menimbulkan risiko kebakaran terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitasnya yang semakin tinggi. Untuk mengatasi tingginya risiko kebakaran tersebut perlu diupayakan pencegahan, yang diantaranya dengan mewaspadaikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebakaran serta mengambil langkah-langkah untuk mencegah kemungkinan kebakaran tersebut menjadi kenyataan.

Ancaman peristiwa kebakaran yang kerap menimpa gedung perkantoran tersebut menuntut adanya sebuah sistem yang mampu mencegah dan menanggulangi kebakaran. Sayangnya, penanggulangan kebakaran di gedung bertingkat, khususnya gedung bertingkat menengah dan tinggi, memiliki kontradiksi dimana kondisi gedung bertingkat mengharuskan adanya sistem pencegahan dan

penanggulangan kebakaran yang *'self contained'*, yang artinya sebuah sistem yang mampu menanggulangi sendiri kebakaran yang terjadi. Pada kenyataannya,

seringkali justru semua perlengkapan penanggulangan kebakaran tersebut tidak berkontribusi banyak saat terjadi musibah kebakaran. Hal ini cenderung disebabkan oleh tidak berfungsinya peralatan penanggulangan kebakaran dengan baik. Menurut Dinas Kebakaran DKI Jakarta (2001), diperkirakan sekitar 40 persen dari semua bangunan bertingkat di Jakarta tidak memiliki fasilitas untuk mengatasi kebakaran.

Kontradiksi tersebut seharusnya menjadi sebuah antisipasi terhadap kejadian kebakaran yang memang diperlukan sebagai suatu upaya untuk menjamin rasa aman pada pengguna gedung, yang diwujudkan dalam bentuk kesiapan sistem proteksi kebakaran pasif maupun aktif. Antisipasi dimaksud tidak hanya dalam bentuk kesiapan dari segi sistem proteksi kebakaran yang tersedia, namun juga kesiapan individu sebagai bentuk pemahaman terhadap sistem proteksi kebakaran juga diperlukan. Hal tersebut diperlukan karena sistem peringatan kebakaran yang ada saat ini hanya dapat memberikan peringatan pada saat api telah berkobar. Padahal

cara yang paling efektif dalam menghadapi bencana kebakaran tersebut adalah dengan menghindari dan meminimalkan kemungkinan-kemungkinan penyebab terjadinya kebakaran (Rahman, 2004).

Kasus kebakaran di dunia secara detail dicatat oleh *National Fire Protection Association* (NFPA, 2006) yang menyebutkan bahwa kasus kebakaran yang melanda gedung perkantoran mempunyai persentase sekitar 20 persen dari total keseluruhan kasus kebakaran. Untuk tahun 2005, tingkat kebakaran tertinggi di gedung perkantoran terjadi di China sebanyak 71 kasus, disusul oleh Irlandia dengan 43 kasus, dan India dengan 31 kasus.

Peristiwa kebakaran juga tidak hanya secara signifikan terjadi di luar negeri, tetapi di dalam negeri pun didapatkan fakta-fakta mengenai kasus kebakaran. Kasus kebakaran yang sering terjadi di dalam negeri, umumnya lebih sering terjadi karena kelalaian manusia. Dari data Departemen Pekerjaan Umum, tercatat sekitar 1.830 kasus kebakaran, dimana jumlah tersebut adalah sepertiga dari jumlah total kasus kebakaran yang pernah terjadi di dalam negeri dari tahun 1984-1989 (Departemen Pekerjaan Umum, 2007).

Laporan dari Masyarakat Profesi Proteksi Kebakaran Indonesia (MP2KI) menginformasikan bahwa di DKI Jakarta jumlah kasus kebakaran tergolong tinggi dalam kurun waktu 1998-2007. Ironisnya, DKI Jakarta menempati urutan pertama sebagai kota yang paling banyak mengalami kebakaran gedung dibandingkan kota lainnya pada tahun 2006 (NFPA, 2006). Dalam kurun waktu hampir 10 tahun, kasus kebakaran yang terjadi di DKI Jakarta sudah mencapai

8.145 kasus (Masyarakat Profesi Proteksi Kebakaran Indonesia, 2007).

Pada tahun 2001, Pusat Laboratorium dan Forensik Markas Besar Kepolisian Indonesia (Puslabfor Mabes Polri) menyatakan bahwa 80 persen kasus kebakaran terjadi di tempat tinggal, dan tempat kerja menempati peringkat kedua setelahnya. Kemudian sebanyak 20 persen penyebab utama kasus kebakaran adalah sarana yang kurang memadai, seperti: kegagalan sarana proteksi kebakaran, kesalahan prosedur, dan hambatan akses bantuan darurat.

Berdasarkan fakta dari Departemen Pekerjaan Umum dan Puslabfor Mabes Polri di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa tempat kerja serta budaya masyarakat menjadi suatu titik penting terhadap terjadinya peristiwa kebakaran. Sebenarnya peristiwa kebakaran yang terjadi bukanlah semata-mata hanya karena masalah teknis seperti Sistem Pencegahan dan Penanganan Kebakaran (*Fire Prevention and Protection System*), tetapi justru lebih banyak dipengaruhi oleh unsur nonteknis seperti masalah budaya masyarakat.

Budaya masyarakat yang dimaksud adalah seringkali masyarakat yang menganggap bahwa kebakaran bukanlah suatu bentuk kejadian yang rutin terjadi dan masyarakat menganggap kebakaran sebagai sebuah hal yang tidak umum sehingga kesiapan masyarakat terhadapnya sangat minim. Hal tersebut membuktikan bahwa persepsi masyarakat terhadap bahaya kebakaran masih rendah. Budaya tersebut membuat masyarakat cenderung semakin ceroboh dan lalai hingga memperbesar probabilitas terjadinya kebakaran.

Terkait dengan budaya masyarakat, terungkap bahwa sejatinya kemampuan seseorang dalam mempersepsikan sesuatu hal atau kejadian sangat berperan penting dalam mencegah atau sekurang-kurangnya meminimalkan risiko akibat terjadinya kebakaran. Akan timbul masalah di kemudian hari jika seseorang mempersepsikan suatu hal atau kejadian, lebih rendah daripada yang sesungguhnya. Jika sesuatu yang (sesungguhnya) sangat berbahaya dan mungkin mengancam keselamatan jiwa hanya dipersepsikan sebagai sesuatu yang kurang berbahaya atau bahkan tidak berbahaya sama sekali, maka biasanya berimplikasi terhadap rendahnya tingkat kewaspadaan.

Salah satu contoh adalah di Gedung Y, dimana banyak *tenant* yang menghuni gedung tersebut. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa kebakaran dapat terjadi bukan hanya masalah teknis semata, tetapi juga karena unsur nonteknis yaitu budaya masyarakat dimana persepsi menjadi salah satu cakupannya.

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum yang berisi keingintahuan gambaran umum persepsi pekerja terhadap sistem proteksi kebakaran di Gedung Y tahun 2022, dan tujuan khususnya terbagi menjadi :

1. Mengetahui signifikansi perbedaan persepsi antara pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan terhadap sistem proteksi kebakaran di Gedung Y, tahun 2022.
2. Mengetahui signifikansi perbedaan persepsi antara pekerja yang pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebakaran dengan pekerja yang

tidak pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebakaran terhadap sistem proteksi kebakaran di Gedung Y, tahun 2022.

3. Mengetahui signifikansi perbedaan persepsi antara pekerja yang memiliki jabatan struktural dengan pekerja yang memiliki jabatan fungsional terhadap sistem proteksi kebakaran di Gedung Y tahun 2022.
4. Mengetahui signifikansi perbedaan persepsi antara pekerja yang memiliki status karyawan permanen dengan pekerja yang memiliki status karyawan kontrak terhadap sistem proteksi kebakaran di Gedung Y tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Variabel independen yang muncul dalam penelitian ini adalah variabel karakteristik seks (jenis kelamin), pelatihan kebakaran, jenis jabatan dan status kepegawaian, dengan variabel dependennya berupa persepsi pekerja terhadap sistem proteksi kebakaran.

Pertanyaan untuk mengukur persepsi pekerja menggunakan konsep teori organisasi Stephen P. Robbins (1998), dimana faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada tiga hal yaitu, pelaku (*perceiver*), objek, dan situasi/lingkungan. Tiga hal tersebut kemudian diekspansi menjadi 8 indikator, yaitu :

- a. Pengetahuan Bahaya dan Risiko
- b. Struktur Bangunan dan Pembagian Tata Ruang Gedung
- c. Sistem Deteksi dan *Alarm*
- d. Sarana Penyelamat Jiwa
- e. Sistem Alat Pemadam Kebakaran
- f. *Hydrant*
- g. *Sprinkler*
- h. *Fire Safety Management*

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sampelnya agar data terdistribusi normal. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dimana kualitas datanya sangat dipengaruhi oleh motivasi responden dalam menjawab pertanyaan yang tercantum di kuesioner.

Hasil persepsi akan diinterpretasikan menjadi persepsi tinggi dan persepsi rendah yang berasal dari total skor jawaban pada kuesioner yang telah diisi oleh responden. Apabila total skor nya lebih dari nilai sama dengan 110 (nilai mean), maka persepsi pekerja dikategorikan sebagai persepsi tinggi. Namun apabila total skor pekerja kurang dari 110 (nilai mean) maka persepsi pekerja

dikategorikan sebagai persepsi rendah.

Analisis yang digunakan penulis untuk melihat perbedaan yang bermakna antara variabel independen (karakteristik seks, pelatihan kebakaran, level jabatan, dan status kepegawaian) menggunakan Uji - T atau Uji Beda Dua Mean Independen. Untuk melihat hasil kemaknaan dari perhitungan statistik menggunakan batas kemaknaan 0,05, yaitu (Sutanto, 2001):

- 1) Kriteria hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai $P < 0,05$ yang berarti ada signifikansi perbedaan yang bermakna secara statistik
- 2) Kriteria hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai $P > 0,05$ yang berarti tidak ada signifikansi perbedaan yang bermakna secara statistik.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pekerja terhadap sistem proteksi kebakaran di Gedung Y

sudah cukup baik, yaitu sebanyak 55 persen responden yang berpersepsi tinggi. Gambaran distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Persepsi Risiko Pekerja Terhadap Sistem Proteksi Kebakaran

Persepsi Pekerja	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	44	55
Rendah	36	45
Total	80	100

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, ada sekitar 44 pekerja (55 persen) yang memiliki persepsi tinggi terhadap sistem proteksi kebakaran,

sedangkan ada sekitar 36 pekerja (45 persen) yang memiliki persepsi rendah terhadap sistem proteksi kebakaran.

Tabel 2 Distribusi Perbandingan Persepsi Pekerja Terhadap Sistem Proteksi Kebakaran Berdasarkan Indikator Persepsi

Indikator	Persepsi Pekerja				Total	
	Rendah		Tinggi		n	%
	n	%	n	%		
Pengetahuan Bahaya dan Risiko	30	37.5	50	62.5	80	100
Struktur Bangunan dan Pembagian Tata Ruang Gedung	47	58.8	33	41.2	80	100
Sistem Deteksi dan Alarm	53	66.2	27	33.8	80	100
<i>Sprinkler</i>	33	41.2	47	58.8	80	100
Alat Pemadam Kebakaran	49	61.2	31	38.8	80	100
<i>Hydrant</i>	39	48.8	41	51.2	80	100
Sarana Penyelamat Jiwa	29	36.2	51	63.8	80	100
<i>Fire Safety Mgt</i>	16	20.0	64	80.0	80	100

Sangatlah wajar apabila ternyata olahan data penelitian terhadap masing-masing indikator menunjukkan bahwa persepsi pekerja paling tinggi terletak pada indikator 8, yaitu mengenai *fire safety management*. Pada dasarnya memang *fire safety management* yang ada di Gedung Y terbilang

sudah adekuat, karena memang perhatian mereka terhadap bahaya dan risiko kebakaran sudah terbilang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan melalui komitmen Unit K3 dari *building management* dalam mengelola dan melakukan supervisi terhadap setiap proteksi kebakaran di seluruh penjuru gedung.

Tabel 3 Distribusi Perbandingan Persepsi Pekerja Berdasarkan Lantai Kerja

Lantai	Persepsi Pekerja				Total	
	Rendah		Tinggi		n	%
	n	%	n	%		
Lantai 4	8	66.7	4	33.3	12	100
Lantai 5	6	42.9	8	57.1	14	100
Lantai 6	5	45.5	6	54.5	11	100
Lantai 7	8	53.3	7	46.7	15	100
Lantai 8	9	52.9	8	47.1	17	100
Lantai 10	1	9.1	10	90.9	11	100

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa persepsi paling tinggi berada pada lantai 10, dan persepsi terendah terdapat pada lantai 4.

Mengingat bahwa lantai 4 adalah lantai terendah yang ditempati oleh *tenant*, bisa saja persepsi yang timbul pada pekerja di lantai tersebut dikarenakan lantai yang mereka tempati tergolong dekat dengan lantai dasar, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi bencana, baik gempa bumi

maupun kebakaran, mereka bisa lebih dahulu menyelamatkan diri. Hal tersebut bisa berimplikasi pada rendahnya tingkat '*awareness*' sehingga membuat pembentukan persepsi terhadap sistem proteksi kebakaran cenderung rendah.

Berbeda dengan pekerja yang bekerja di lantai 10, persepsi pekerja di lantai tersebut cenderung tinggi. Hal tersebut bisa dikarenakan bahwa mereka bekerja di lantai yang tergolong tinggi, lebih

dari lantai 8. Menurut Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta, bahwa saat ini unit pemadam kebakaran hanya mampu menjangkau sampai dengan lantai 8 saja jika terjadi kebakaran di sebuah gedung. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan alat bantu untuk memadamkan api saat terjadi kebakaran.

Pemaparan yang diungkapkan oleh Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta tersebut bisa menjadi salah satu hal yang mampu mempengaruhi pembentukan persepsi pekerja di lantai 10 gedung Y, karena memang lantai yang

mereka tempati untuk bekerja sudah melebihi lantai yang mampu dijangkau oleh pemadam kebakaran manakala peristiwa kebakaran melanda. Implikasi yang ditimbulkan dari penempatan lantai yang mereka gunakan sebagai tempat kerja, membuat tingkat 'awareness' mereka menjadi cenderung tinggi, mengingat bahwa akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit saat harus melakukan evakuasi pada saat peristiwa kebakaran terjadi. Untuk hasil dari perbedaan persepsi antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4 Perbedaan Persepsi antara Pekerja Laki-laki dengan Pekerja Perempuan

Variabel	Persepsi Pekerja		P Value
	Mean Score		
Karakteristik Laki-laki	108.35		0.059
Seks Perempuan	112.97		
Mean Difference	-4.624		

Dari hasil uji statistik, dapat dilihat bahwa *P-value* adalah sebesar 0.059, karena *P-value* > 0.05 maka H_0 gagal ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan

antara pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan. Kesimpulan tersebut berarti tinggi rendahnya persepsi tidak ditentukan atau tidak berhubungan dengan jenis kelamin.

Tabel 5 Perbedaan Persepsi antara Pekerja yang Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan Kebakaran dengan Pekerja yang Pernah Mengikuti Pelatihan Kebakaran

Variabel	Persepsi Pekerja		P Value
	Mean Score		
Pelatihan	Tdk Pernah	102.38	0.038
	Pernah	110.97	
Mean Difference		-8.592	

Dari hasil uji statistik, dapat dilihat bahwa *P-value* adalah sebesar 0.387, karena *P-value* > 0.05, maka H_0 gagal ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan persepsi antara pekerja yang pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebakaran dengan pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebakaran. Kesimpulan tersebut berarti bahwa tinggi rendahnya persepsi tidak ditentukan atau tidak berhubungan dengan pelatihan kebakaran. Pelatihan yang dimaksud dalam konteks ini adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman pekerja tentang

bahaya dan risiko kebakaran dimana sistem proteksi kebakaran juga menjadi salah satu cakupannya. Bentuk pelatihan dapat berupa *fire emergency drill*, simulasi kebakaran, latihan evakuasi kebakaran atau tanggap darurat kebakaran, dan simulasi cara menggunakan *fire suppression system* (APAR). Semua bentuk pelatihan tersebut dimaksudkan agar pekerja lebih memahami bahaya dan risiko kebakaran serta mengerti bagaimana cara menggunakan alat proteksi kebakaran, karena pelatihan dapat memberikan manfaat ganda dalam promosi keselamatan.

Tabel 6 Perbedaan Persepsi antara Pekerja yang Memiliki Jabatan Struktural dengan Pekerja yang Memiliki Jabatan Fungsional

Variabel	Persepsi Pekerja Mean Score	P Val ue
Jabatan Struktural	110.68	0.775
Jabatan Fungsional	109.83	
Mean Difference	0.844	

Dari hasil uji statistik, dapat dilihat bahwa *P-value* adalah sebesar 0.775, karena *P-value* > 0.05, maka H_0 gagal ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada

Perbedaan Persepsi antara Pekerja yang Memiliki Jabatan Struktural dengan Pekerja yang Memiliki Jabatan Fungsional.

**Tabel 7
Perbedaan Persepsi antara Pekerja yang Memiliki Status Karyawan Tetap dengan Pekerja yang Memiliki Status Karyawan Kontrak**

Variabel	Persepsi Pekerja Mean Score	P Val ue
Status Tetap	111.02	0.605
Kepegawaian Kontrak	109.73	
Mean Difference	1.294	

Dari hasil uji statistik, dapat dilihat bahwa *P-value* adalah

sebesar 0.605, karena *P-value* > 0.05, maka H_0 gagal ditolak. Dapat

disimpulkan bahwa tidak ada Perbedaan Persepsi antara Pekerja yang Memiliki Status Karyawan

Tetap dengan Pekerja yang Memiliki Status Karyawan Kontrak.

PEMBAHASAN Persepsi

Berdasarkan tabel 1. Walaupun hampir sebagian besar pekerja berpersepsi tinggi, namun selisih antara pekerja yang berpersepsi tinggi dan pekerja yang berpersepsi rendah tidak berbeda jauh. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan pernyataan Geller (2000) yang menyebutkan bahwa individu umumnya tidak mempedulikan risiko atau bahaya keselamatan di tempat kerja. Pekerja yang tidak pernah mengalami *injury* ataupun *near miss*, akan menganggap bahwa bahaya tidak akan pernah terjadi pada dirinya.

Untuk kasus penelitian ini, dapat ditarik asumsi awal bahwa pekerja juga bisa beranggapan merasa telah terlindungi dari bahaya dan risiko kebakaran karena sistem proteksi kebakaran yang terpasang di Gedung Y sudah cukup baik apalagi didukung dengan pengawasan dari unit K3 dan *building management* sehingga membuat tingkat '*awareness*' mereka dengan lingkungan sekitar seperti sistem proteksi kebakaran menjadi menurun.

Perbandingan Persepsi Pekerja Terhadap Sistem Proteksi Kebakaran Berdasarkan Indikator Persepsi

Inspeksi dan pemeriksaan terhadap proteksi kebakaran pun dilakukan secara rutin. Menurut keterangan dari beberapa pekerja, bahwa memang telah dilakukan pemeriksaan dan pengecekan secara rutin pada setiap proteksi kebakaran yang terpasang di

penjuru gedung, bahkan sampai ke *basement* gedung.

Selain itu pembentukan *Brigade Fire Team* atau *Emergency Response Team* juga telah dilakukan oleh *building management* serta melibatkan masing-masing perwakilan dari setiap perusahaan. Kemudian persepsi kedua tertinggi adalah terhadap indikator 7 yaitu sarana penyelamat jiwa. Berdasarkan hasil observasi lapangan terlihat bahwa memang bagian-bagian dari sarana penyelamat jiwa sangat mudah dilihat dan diidentifikasi oleh para pekerja. Sebagai contoh, petunjuk arah evakuasi dan petunjuk jalan keluar dipasang ditempat yang memiliki '*spot*' yang mampu menjadi perhatian pekerja. Petunjuk arah evakuasi tidak hanya dipasang di dinding seputaran jalur evakuasi, tetapi juga dipasang di kaca pintu masuk ruangan.

Selain itu terdapat dua pintu darurat yang dapat memudahkan proses evakuasi pekerja di setiap lantai gedung sehingga tidak akan mengalami penumpukan di satu titik pada orang-orang yang akan dievakuasi. Lebih lanjut, penerangan pada tangga darurat pun juga terhitung cukup baik, ditambah dengan penggunaan energi penerangan cadangan jika sewaktu-waktu listrik padam karena peristiwa kebakaran.

Kemudian persepsi ketiga tertinggi adalah terhadap indikator 1 yaitu pengetahuan bahaya dan risiko. Sejatinya memang sebagian besar pekerja sudah memiliki

pengetahuan yang baik mengenai bahaya dan risiko kebakaran sehingga tidak membuat mereka mengecilkkan makna kebakaran dan tidak membuat mereka menganggap bahwa kebakaran sebagai suatu musibah tetapi sebagai suatu peristiwa yang akar penyebabnya harus diketahui.

Implikasi yang muncul dari pola pikir yang demikian adalah tingkat 'awareness' mereka akan semakin tinggi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa pada dasarnya persepsi setiap individu terbentuk dari stimulus melalui panca indera dan subjektivitasnya sangat dipengaruhi oleh pembelajaran dan proses kognitif masing-masing individu. Jadi stimulus yang baik, disertai motivasi yang baik pula belum tentu menimbulkan persepsi yang baik, tergantung dari kognitif masing-masing pekerja.

Selanjutnya, *hydrant* dan *sprinkler* merupakan alat proteksi kebakaran yang dipersepsikan tinggi oleh pekerja. Kedua objek ini dipersepsikan tinggi karena memang masing-masing mempunyai ciri khas yang mudah diidentifikasi dan diingat oleh pekerja. Seperti *hydrant*, dimana tulisannya cukup besar dan berwarna merah yang termasuk kategori warna mencolok dan mudah menarik perhatian. *Sprinkler* juga menjadi objek yang paling tinggi dipersepsikan oleh pekerja, mengingat objek yang terpasang di langit-langit setiap ruang gedung jaraknya cukup dekat dan kuantitas objeknya terbilang cukup banyak.

Namun sayangnya, tidak sejalan dengan *sprinkler*, *hydrant*, dan sarana penyelamat jiwa. Alat pemadam kebakaran serta sistem deteksi dan *alarm* tidak dipersepsikan tinggi oleh para pekerja. Penulis menduga hal ini terjadi lantaran penempatan alat

pemadam kebakaran di gedung tidak semuanya terlihat menggantung dan diletakkan pada kotak kaca. Terlihat pada gambar 3 bahwa terdapat alat pemadam kebakaran yang diletakkan menjadi satu dengan selang *hydrant* di dalam kotak *hydrant* gedung.

Senada dengan alat pemadam kebakaran, *alarm* juga menjadi objek proteksi kebakaran yang dipersepsikan rendah oleh pekerja. Sebenarnya jika diteliti lebih cermat, *alarm* terlihat dengan jelas, hanya saja mungkin pekerja tidak begitu tahu dikarenakan posisi peletakannya yang menjadi satu bagian dengan kotak *hydrant* gedung.

Sedangkan untuk detektor sendiri, dipersepsikan rendah bisa disebabkan karena peletakannya yang dekat dengan *announcer* dan begitu keduanya nyaris serupa, walaupun berbeda ukuran, sehingga membuat pekerja hanya mengetahui bahwa yang terpasang di langit-langit setiap koridor adalah *announcer* saja. Namun yang mempunyai bentuk serupa dengan *announcer* hanyalah *heat detector* saja, *smoke detector* mempunyai bentuk yang jauh berbeda dengan *heat detector* dan *announcer* sehingga kecil kemungkinannya untuk tidak menjadi perhatian pekerja.

Perbedaan Persepsi antara Pekerja Laki-laki dengan Pekerja Perempuan

Laki-laki dan perempuan adalah dua individu dengan perbedaan yang kadang cukup bertolak belakang, biasanya dalam hal kebiasaan dan perilaku. Umumnya yang diketahui masyarakat, bahwa laki-laki mempunyai tingkat kepekaan yang lebih rendah jika dibandingkan

dengan perempuan, walapun tidak semua laki-laki seperti itu.

Analisis mengenai persepsi individu telah banyak dilakukan terhadap suatu hal atau objek dimana analisis tersebut dilihat dari sudut pandang biologis atau *sociodemographic*, dimana karakteristik seks menjadi salah satu cakupannya. Namun hasil penelitian yang dilakukan para ahli tersebut tidak ada yang secara sistematis menyatakan prediksi sebuah persepsi atau penilaian individu terhadap tingkat toleransi dan *awareness*. Seperti yang kita ketahui, secara umum laki-laki mempersepsikan risiko, berbeda daripada perempuan. Hal tersebut dilihat berdasarkan faktor perhatian yang diberikan perempuan terhadap lingkungannya lebih besar daripada laki-laki. Rosentoch dan Beker (1974; dalam Putra, 2008) menyatakan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi individu.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi individu dalam mempersepsikan suatu hal atau objek salah satu diantaranya adalah perhatian dan minat yang besar terhadap masalah keselamatan kerja. Kathryn Mearns menambahkan bahwa persepsi risiko individu juga dipengaruhi oleh budaya keselamatan (*safety culture*). Jika individu mempunyai perhatian dan minat yang besar terhadap keselamatan kerja maka mereka akan cenderung berpendapat bahwa keselamatan kerja sangatlah penting, dimana kesiapan sistem proteksi kebakaran dibutuhkan untuk menjamin keamanan dari bahaya kebakaran sehingga membuat tingkat *'interest'* dan *'awareness'* mereka semakin tinggi terhadap bahaya dan risiko kebakaran.

Disamping perhatian dan minat yang mampu mempengaruhi pembentukan persepsi individu, ada hal lain yang juga dapat mempengaruhi individu dalam berpersepsi. Pengetahuan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi individu. Penerimaan individu terhadap suatu objek/sasaran atau hal-hal baru biasanya dipengaruhi oleh pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka ia akan semakin baik dalam berpersepsi yang kemudian diikuti oleh perilakunya. Pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja, baik melalui pendidikan formal, pendidikan informal, media cetak dan elektronik, dsb. Hal tersebut juga turut diungkapkan David Krech (1962) bahwa kerangka pengetahuan (*frame of reference*) mempengaruhi individu dalam berpersepsi.

Hampir sebagian besar pekerja yang telah mendapatkan pengetahuan lebih lanjut mengenai bahaya dan risiko kebakaran memiliki persepsi yang tinggi, tapi tidak sedikit juga yang memiliki persepsi tinggi hanya memperoleh pengetahuan tersebut melalui media cetak dan elektronik. Berdasarkan obrolan ringan dengan responden, ada yang mengaku bahwa ia mendapatkan informasi mengenai sistem proteksi kebakaran dengan mengaksesnya melalui internet.

Selain pengetahuan, masih ada faktor lain yang juga mampu mempengaruhi persepsi individu, yaitu faktor *'needs'*. Pekerja yang telah terpenuhi kebutuhan rasa aman dari bahaya, maka akan termotivasi dalam bekerja, misalnya perusahaan sudah memiliki sistem proteksi kebakaran yang baik sehingga mampu menimbulkan rasa

aman pada pekerja dari bahaya dan risiko kebakaran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Maslow (1964) mengatakan bahwa kebutuhan keamanan atau keselamatan merupakan bagian dari hierarki kebutuhan manusia, dan merupakan berpengaruh terhadap persepsi individu (Crutchfield, 1948).

Perbedaan Persepsi antara Pekerja yang Pernah Mengikuti Pelatihan Kebakaran dengan Pekerja yang Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan Kebakaran

Magnesen (1983) dalam teorinya mengungkapkan bahwa 50% daya ingat yang terangkum dari suatu media berdasarkan apa yang dilihat dan apa yang didengar. Pekerja bisa saja mendapatkan pengetahuan mengenai sistem proteksi kebakaran bukanlah dari pelatihan kebakaran, tetapi informasi seputar bahaya dan risiko kebakaran dimana sistem proteksi kebakaran juga menjadi salah satu cakupannya, dapat diperoleh dari media cetak dan media elektronik.

Pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan kebakaran dapat menyaksikan peristiwa tersebut dari televisi atau membaca dari surat kabar. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pekerja yang nantinya akan berpengaruh terhadap persepsi pekerja. Bagaimana pesan dari sebuah informasi disampaikan dan diterima, dipengaruhi berbagai faktor seperti perbedaan pendidikan dan kecerdasan, gaya belajar (*learning style*), faktor stres, perbedaan sikap, serta pengaruh bahasa non verbal (Shahab, 1997).

Perbedaan Persepsi antara Pekerja yang Memiliki Jabatan Struktural dengan Pekerja yang Memiliki Jabatan Fungsional

Orang awam akan berpendapat bahwa semakin tinggi jabatan seseorang maka tingkat pendidikannya pun juga akan semakin tinggi, begitu juga dengan peran yang dibawa melalui jabatannya. Nyatanya seperti yang diungkapkan Potter dan Perry (2001) tingkat pendidikan dan peran memang merupakan bagian dari variabel interpersonal yang mempengaruhi persepsi.

Selain tingkat pendidikan dan peran yang dibawa melalui jabatan seseorang, faktor lain yang bisa mempengaruhi persepsi individu terkait dengan jabatan adalah tekanan sosial (Kozier, 2004). Tekanan sosial yang dimaksud dalam konteks ini dapat diartikan sebagai bentuk pengaruh dari *peer* atau teman sebaya, rekan kerja, dan kelompok-kelompok lain (*self help group*) yang dapat mendorong atau mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang meskipun motivasi orang tersebut rendah. Secara umum kita ketahui bahwa biasanya seseorang dengan level jabatan yang tinggi akan mempunyai latar belakang pendidikan yang kuat juga, dan peran dalam sebuah organisasi untuk membina dan memotivasi rekan kerjanya agar bekerja sesuai dengan prosedur secara selamat sehingga mampu mencapai target.

Dari hasil penelitian dapat dilihat kecenderungan bahwa persepsi tinggi didominasi oleh pekerja yang memiliki jabatan struktural. Sedangkan persepsi rendah lebih banyak terdapat pada pekerja yang memiliki jabatan fungsional. Namun kesimpulan hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara pekerja yang memiliki jabatan struktural dengan pekerja yang memiliki jabatan fungsional. Kesimpulan tersebut

berarti bahwa tinggi rendahnya persepsi tidak ditentukan dari level jabatan.

Secara sederhana, minat terhadap budaya keselamatan (*safety culture*) atau budaya keselamatan (*safety culture*) itu sendiri bisa dikatakan sebagai suatu hal yang mampu mempengaruhi persepsi seseorang. Terlepas dari minat yang besar terhadap keselamatan kerja, ada hal lain yang mungkin membuat persepsi tidak berhubungan dengan level jabatan. Hal tersebut mungkin bisa disebabkan karena posisi yang dijabatnya tidak berhubungan atau berinteraksi langsung dengan sistem proteksi kebakaran di Gedung Y, sehingga membuat mereka tidak terlalu paham akan sistem proteksi kebakaran, sekalipun minatnya terhadap keselamatan kerja sudah sangat besar.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi individu dalam berpersepsi adalah faktor kebutuhan (*needs*) (Maslow, 1964). Pekerja yang telah terpenuhi kebutuhan rasa aman dari bahaya, maka akan termotivasi dalam bekerja, misalnya perusahaan sudah memiliki sistem proteksi kebakaran yang baik sehingga mampu menimbulkan rasa aman pada pekerja dari bahaya dan risiko kebakaran.

Perbedaan Persepsi antara Pekerja yang Memiliki Status Karyawan Tetap dengan Pekerja yang Memiliki Status Karyawan Kontrak

Pekerja dengan status karyawan tetap pastinya terbiasa dengan keadaan gedung, dimana mereka telah dapat mengidentifikasi sampai dengan memahami bagaimana keadaan lingkungan gedung, begitu juga dengan objek-objek di sekitarnya.

Hal tersebut seharusnya mampu membuat mereka lebih '*aware*' terhadap bahaya dan risiko kebakaran karena keterbiasaan mereka dengan keadaan tempat mereka bekerja, dimana memang gedung Y memiliki potensi terjadinya peristiwa kebakaran. Umumnya kita akan berpendapat bahwa pekerja yang memiliki status sebagai karyawan tetap akan memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang memiliki status sebagai karyawan kontrak. Hal tersebut bisa dikarenakan karyawan tetap sudah lama menghuni gedung Y sehingga mereka lebih mengenali keadaan di gedung tersebut.

Morgan (1974) dalam teorinya mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang berpengaruh dalam membedakan sesuatu yang dipersepsikan, antara lain *attention*, *preparatory learning set*, *motivation*, dan *perceptual development*. *Perceptual development* (perkembangan persepsi) memiliki arti bahwa persepsi selain dibentuk dari pembelajaran, juga dibentuk dari kedewasaan seseorang dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Interpretasi individu terhadap suatu bahaya bisa dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi yang mereka alami dimana keadaan atau kondisi tersebut memiliki risiko tinggi sehingga akan terjadi peningkatan persepsi terhadap suatu bahaya. Selain itu semakin lama orang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman yang diterimanya, sehingga akan membuat tingkat '*awareness*' terhadap suatu bahaya menjadi lebih tinggi.

Namun sayangnya kesimpulan hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan

antara pekerja yang berstatus karyawan tetap dengan pekerja yang berstatus karyawan kontrak. Kesimpulan tersebut berarti bahwa tinggi rendahnya persepsi tidak ditentukan dari status karyawan.

KESIMPULAN

1. Persepsi pekerja terhadap sistem proteksi kebakaran di Gedung Y cenderung tinggi. Proporsi responden yang mempunyai persentase persepsi tinggi adalah sebesar 55,0 persen, sedangkan responden yang memiliki persentase persepsi rendah adalah sebesar 45,0 persen.
2. Dari hasil analisis bivariat hubungan persepsi pekerja terhadap sistem proteksi kebakaran dengan karakteristik mereka menunjukkan hasil sebagai berikut:
 - a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi pekerja laki-laki dengan persepsi pekerja perempuan terhadap sistem proteksi kebakaran di tempat kerjanya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan jenis kelamin.
 - b. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi pekerja yang pernah mengikuti pelatihan dengan persepsi pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan terhadap sistem proteksi kebakaran di tempat kerjanya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan pelatihan yang diikuti.
 - c. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi

pekerja yang memiliki jabatan struktural dengan persepsi pekerja yang memiliki jabatan fungsional terhadap sistem proteksi kebakaran di tempat kerjanya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan level jabatan.

- d. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi pekerja yang berstatus karyawan tetap dan persepsi pekerja yang berstatus karyawan kontrak terhadap sistem proteksi kebakaran di tempat kerja. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan status kepegawaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton. (2022). "Gedung Abaikan Atandar Penanggulangan Kebakaran Akan Disegel". [On-Line]. *Berita Jakarta*. www.jakarta.go.id
- Aprilia, Eka Utami. (2022). "Kerugian Akibat Kebakaran Mencapai 31 Miliar". [On-Line]. *Tempo News*. www.tempointeraktif.com
- Atkinson, Rita. Et. Al. (1997). *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Bohm, Jonathan. (2007). *Hazard Awareness, Risk Perception And Risk-Taking Behaviour Of Construction Site Dumper Drivers*. [Thesis]. Human Factors Department School Of Engineering, University Of Cranfield.
- Csontos, Andrea. (2006). *From Risk Perception To Safe Behaviour*.

- [On-Line]. Deloitte Touche Tohmatsu.
[Http://www.deloitte.co.au](http://www.deloitte.co.au).
- Geller, E.Scott. (2001). *The Psychology Of Safety Handbook*. New York : Lewis Publisher.
- Gibson, James L. Et. Al. (1996). *Organisasi Edisi Kelima : Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Goetsch, David L. (1996). *Occupational Safety And Health In The Age Of High Technology 2nd Ed*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Muchlas, Makmuri. (1994). *Perilaku Organisasi : Studi Kasus Perumhaskitan*. Yogyakarta : Pt. Karipta.
- Munandar, Ashar Sunyoto. (2001). *Psikologi Dan Organisasi*. Depok : Ui Press.
- Robbins, Stephen P. (2001). *Perilaku Organisasi Edisi Bahasa Indonesia : Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta : Pt. Prenhallindo.
- Susanto, Andrey Bayu. (2007). *Persepsi Penghuni Gedung Terhadap Sistem Proteksi Kebakaran Di Gedung X*. [Skripsi]. Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok.